

Inovasi Rancangan Fasilitas *Shelter Hybrid* sebagai Solusi Pengembangan Kondisi Lingkungan Pondok Sosial dan Interaksi Sosial

Satria Hervanda dan Bambang Soemardiono

Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: bbsoem@arch.its.ac.id

Abstrak— Pada proses perancangan ini bertujuan untuk menganalisis mengenai fenomena isu sosial-ekonomi yang berada di lingkungan sosial masyarakat yang masih terjadi di negara kita, yang hingga saat ini masih dikategorikan sebagai negara berkembang. Sebuah fenomena yang dapat mengganggu suatu citra kota hingga berdampak memunculkan masalah-masalah urban yang kompleks lainnya dengan adanya gelandangan dan pengemis yang memasuki kehidupan bersosial bermasyarakat di perkotaan. Tahapan yang telah dilakukan adalah meliputi identifikasi dan pengumpulan data kemiskinan dan gelandangan pengemis, melalui jurnal-jurnal yang membahas permasalahan sosial-ekonomi dan ketidaksetaraan sosial, perumusan masalah, pemahaman pendekatan, metode, teori pendukung, analisa aktivitas dan ruangnya, hingga perumusan usulan rancangan berdasarkan pengelompokan kriteria desain. Pada akhirnya interpretasi dalam merespon isu kesenjangan sosial ini, menjadikan tahapan proses perancangan melalui pengaplikasian eksplorasi dalam konsep desain dalam menghadirkan sebuah objek rancangan yang terintegrasi yang memiliki fungsi sebagai *shelter* panti sosial dan *community center* dalam menghadirkan solusi rancangan arsitektural dalam mengentaskan masalah sosial dengan meningkatkan interaksi sosial dan membangun persepsi ruang berdasarkan aktivitasnya untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik dari para gelandangan-pengemis.

Kata Kunci— *Behavior Setting, Environmental Perception, Forces, Ketidaksetaraan, Interaksi Sosial.*

I. PENDAHULUAN

SUATU fenomena yang terus terjadi di lingkungan sekitarkita adalah banyak dijumpai di jalanan kota yaitu para gelandangan dan pengemis yang menjadikan area di berbagai titik di dalam kota sebagai tempat persinggahan sementara mereka untuk menjalani hidupnya, khususnya di fasilitas umum kota. Kehidupan yang serba terbatas tersebut mendorong usaha mereka untuk mencari uang langsung, beradu nasib, dan bergantung ke dalam kehidupan masyarakat umum di perkotaan, baik di fasilitas umum, permukiman, komersial, hingga tempat pendidikan. Masalah lain yang berdampak terciptanya gelandangan adalah kurangnya tempat tinggal tetap yang layak untuk menaungi kehidupan mereka. Sehingga untuk terus dapat menjalani hidup, para gelandangan selalu berkehidupan dengan terus berpindah tempat atau yang sering disebut dengan nomaden. Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya masalah hidup seperti itu adalah adanya kemiskinan, yang dipengaruhi oleh adanya berbagai aspek dalam kehidupan manusia, seperti aspek psikologi, aspek sosial, aspek budaya, aspek hukum, aspek, aspek keamanan, dan aspek sosial-ekonomi. Adanya



Gambar 1. Diagram Pemetaan Titik Pengawasan Lokasi Para Gelandangan-Pengemis di Kelurahan Sukoharjo.

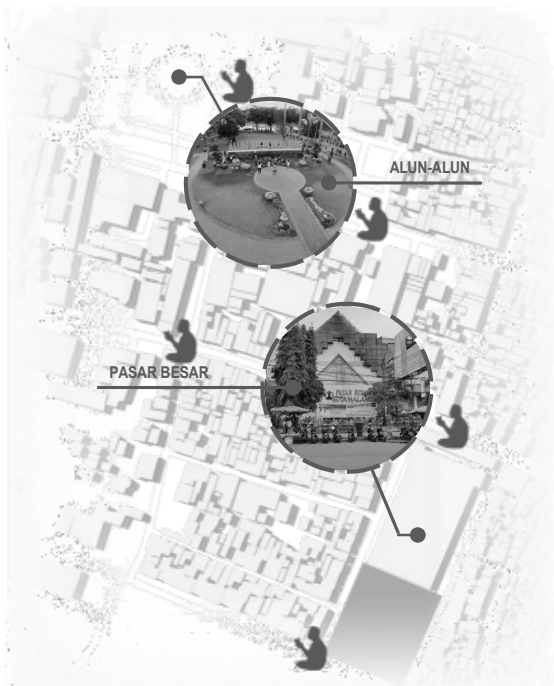
Tabel 1.
Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Jenis Kelamin di Kota/Kabupaten Malang Tahun 2018 berdasarkan BPS Jatim Tahun 2018.

Jenis Kelamin	Gelandangan	Pengemis	Total
Laki-Laki	21 jiwa	70 jiwa	91 jiwa
Perempuan	7 jiwa	88 jiwa	95 jiwa

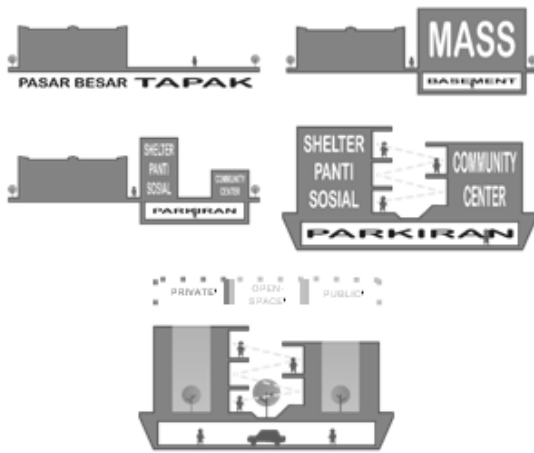
faktor kemiskinan ini menjadi alasan para tunawisma bergelandangan di berbagai kota-kota besar [1].

Dalam suatu wilayah lingkungan yang memiliki tingkat urban yang sangat padat diartikan sebagai tempat untuk membangun ekonomi yang sangat baik. Dengan adanya fakta tersebut menjadikan para masyarakat pedesaan menjadi tertarik untuk menciptakan kesejahteraan hidup yang lebih layak dan tempat mengadu hidup untuk mendapatkan keberuntungan tanpa mempertimbangkan kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang dimilikinya. Salah satu dampak dari bentuk migrasi dari masyarakat desa yang memasuki perkotaan adalah Kota/Kabupaten Malang Tabel 1 [2].

Salah satu bentuk penanganannya dengan pengadaan Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) dan Gedung Tuna Wisma Karya (TWK) Sukun, sebagai tempat penampungan para tunawisma dan layanan pembinaan untuk menghadapi kehidupan yang nyata. Tetapi adanya fasilitas hanya dapat menampung mereka yang masyarakat asli Kota Malang, sehingga dianggap kurang efektif untuk pengentasan masalah sosial, terutama interaksi sosial dengan masyarakat umum di dalam Kota Malang. Berdasarkan fakta dan data realita tersebut, maka perancangan ini berorientasi kepada adanya fenomena para gelandangan dan pengemis di Kota/Kabupaten Malang pada lokasi-lokasi pusat keramaian yang masih ditemukan banyaknya kasus yang berhubungan



Gambar 2. Lokasi Tapak Terpilih Terhadap Kawasannya.

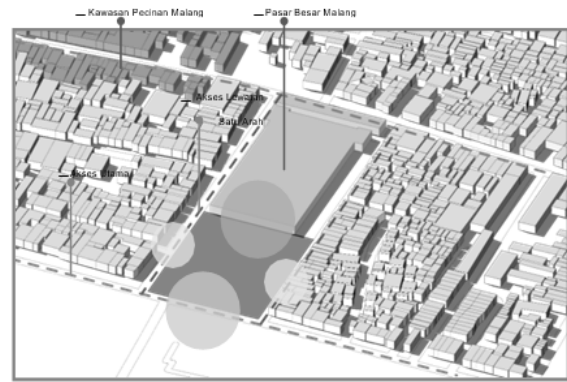


Gambar 6. Diagram Program Elevasi Massa.

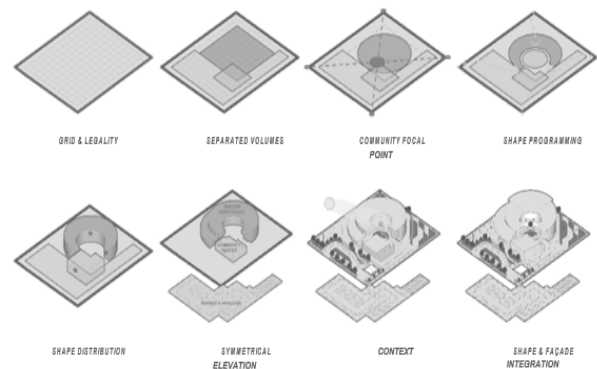
dengan gelandangan dan pengemis, seperti pada alun-alun Kota Malang, pertokoan, hingga ke sisi-sisi jalan Pasar Besar Malang [3]. Kondisi Liponsos dan TWK Sukun juga memiliki keterbatasan dalam daya tampung jumlah jiwa dari ge-peng berdasarkan jumlah gelandangan-pengemis yang ada di Kota Malang [4].

Kenyataan dengan adanya bentuk pelayanan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah pasca pembinaan di panti sosial, masih ditemukan kembali adanya gelandangan dan pengemis yang berkeliaran di jalanan dan melakukan aktivitas bertunawismanya Gambar 1 [3]. Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Klojen, Kota Malang merupakan wilayah kelurahan yang sangat ramai, karena terdapat Pasar Besar Malang yang berlokasi di Kota Malang Tengah dan tidak jauh dari pusat alun-alun Kota Malang, yang merupakan titik lokasi singgah dengan jumlah gelandangan dan pengemis yang berjumlah cukup besar Gambar 3.

Terdapat konteks yang menjadi sasaran adalah konteks sasaran manusia melalui proses mengidentifikasi pola gaya hidup berdasarkan pola karakteristik, perilaku, dan aktivitas para gelandangan dengan pendalaman mengenai para



Gambar 7. Diagram Program Aksesibilitas dalam Tapak yang Terintegrasi dengan Kawasan.



Gambar 8. Diagram Konsep Transformasi Integrasi Formal dan Spasial.

Tabel 2.

Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Seseorang Menjadi Gelandangan-Pengemis.

Faktor Sosial Budaya	Pengaruh
Rendahnya harga diri pada sekelompok orang	Tidak memiliki rasa malu untuk meminta-minta
Sikap pasrah terhadap nasib (kemiskinan)	Tidak adanya kemauan untuk melakukan perubahan
Kebebasan dalam hidup menggelandang	Merasa tidak terikat dengan norma dan aturan sehingga menjadikan mengemis sebagai matapencapaian

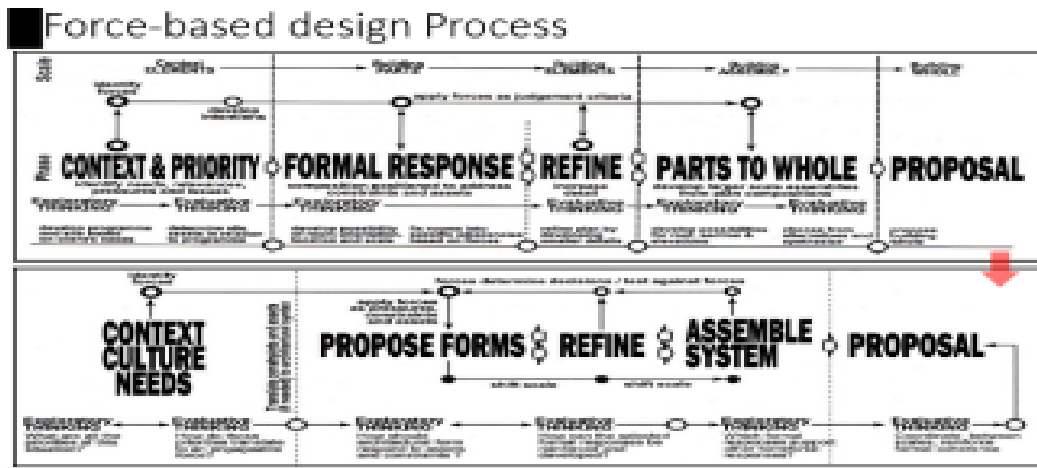
gelandangan dan pengemis berdasarkan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi seseorang dapat menjadi gelandangan dan pengemis seperti pada Tabel 3 [5].

Dalam konteks ini upaya dalam mencapai kesejahteraan sosial sebagai bentuk dukungan program pembangunan berkelanjutan dapat menciptakan ruang koneksi yang menghubungkan ketidakserataan tersebut. Maka dari uraian permasalahan, terdapat inti permasalahan yang muncul tentang “Bagaimana arsitektur dirancang memiliki program dan kontektivitas sebagai pusat rehabilitasi sosial sehingga dapat menghubungkan ketidakserataan dan kesenjangan sosial?”.

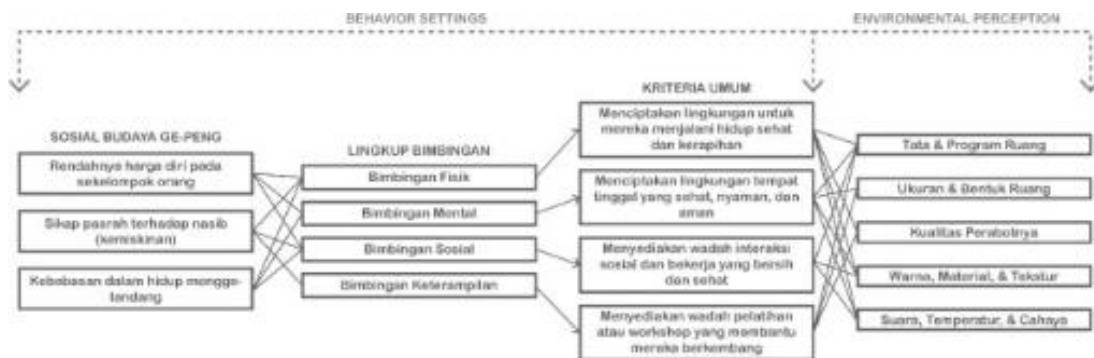
II. METODE DESAIN

A. Metoda Desain

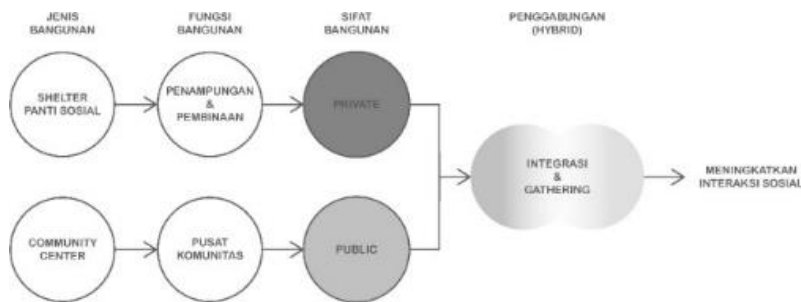
Dalam proses perancangan ini, metoda rancangan yang digunakan adalah *force-based framework* pada buku *Revealing Architecture Design* sebagai basis berpikir dalam



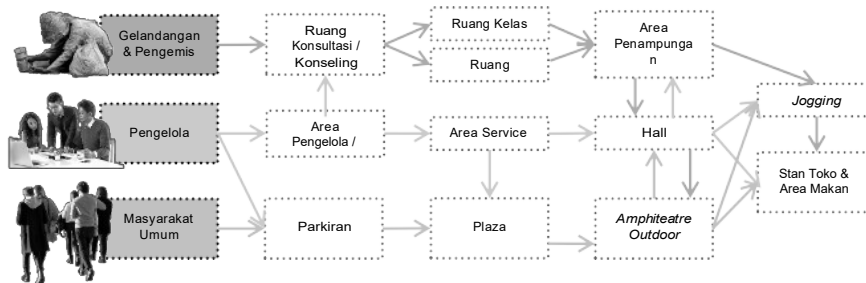
Gambar 3. Diagram Force Based Framework.



Gambar 4. Diagram Identifikasi Integrasi Behavior Setting dan Environmental Perception.



Gambar 5. Diagram Konsep Hibridisasi Rancangan.



Gambar 9. Diagram Program Setting Sekuensial.

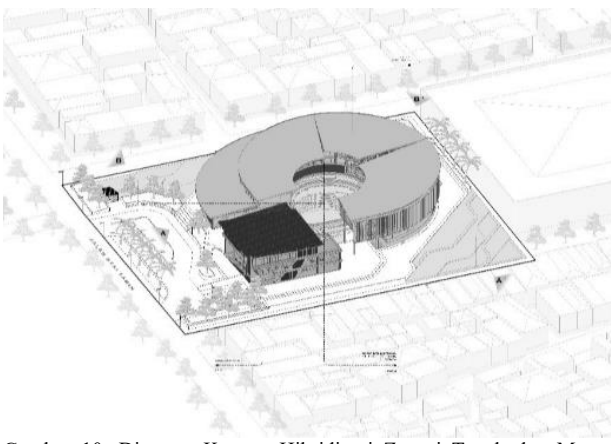
proses mendesain objek arsitektural. *Force-based framework* dipilih sebagai metoda perancangan dipertimbangkan oleh aspek konteks yang diusulkan dan dapat dijadikan sebagai acuan perumusan dalam mengambil keputusan yang disesuaikan dengan batasan-batasan yang ada (Plowright, 2014). *Force-based framework* sendiri merupakan non-formal faktor yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam menjabarkan bentuk Gambar 2 [6].

Setelah mendapatkan fakta-fakta dan data-data berdasarkan isu dan konteks yang sudah didapatkan, dapat dikategorikan ke dalam penyusunan *context*, *culture*, dan *needs* yang juga dapat dikelompokkan dalam

pengidentifikasian *constraints* dan *assets* pada tahapan *identify forces*. Kemudian diperoleh *forces* berupa pola perilaku dan penanganan gelandangan dan pengemis, interaksi sosial, keramaian, dan keamanan publik.

B. Pendekatan Desain

Pendekatan desain merupakan pendukung sebagai landasan dasar serta penentuan variable rancangan yang harus direspon dan disesuaikan dengan isu permasalahan rumusan tahapan aktivitas bimbingan yang sudah diciptakan sebelumnya. Inovasi program alur yang diterapkan dalam skenario *setting* alur binaan yang diusulkan berupa tahapan



Gambar 10. Diagram Konsep Hibridisasi Zonasi Tapak dan Massa Bangunan.



Gambar 11. Visualisasi Tampang Bangunan pada Sisi A dan A'.



Gambar 12. Visualisasi Tampang Bangunan pada Sisi A dan A'.



Gambar 14. Perspektif Ruang Konsultasi dan Konseling.

prevensi, dimana paragelandangan-pengemis dilatih untuk hidup bermasyarakat dan sebagai bentuk aktualisasi diri dalam membangun hidup bersosial ekonomi sebelum dilepaskan dan selesai dari program binaan. Terdapat tiga pengaplikasian pendekatan desain dalam rancangan ini antara lain :

1) Behavior Settings (Setting Perilaku)

Dalam hal ini sebuah rancangan arsitektur dapat diadaptasikan dalam penentuan dan perencanaan target skenario penunjang mobilitas dalam aktivitas berswada, bersosial dan berekonomi dalam macam-macam setting yang disesuaikan berdasarkan macam-macam bentuk bimbingan secara arsitektural Gambar 4 [7].

2) Environmental Perception (Persepsi Lingkungan)

Penerapannya berguna sebagai stimulus dalam mendukung setting perilaku melalui rancangan edukatif berperan dalam membangun integrasi sosial antara aspek internal (manusia dengan bangunannya) dan eksternal (konteks lingkungannya) yang dapat membangun persepsilingkungan binaan dari para gelandangan-pengemis mengenai pentingnya hidup bersosial masyarakat, melalui penyesuaian suasana pada elemen-elemen dan aspek- aspek arsitektural dalam skala ruang yang menerapkan aspek dari *Law of Similarity* Gambar 4 [8].



Gambar 15. Perspektif Ruang Kelas.



Gambar 16. Perspektif Ruang Workshop Tata Busana.



Gambar 17. Perspektif Ruang Kamar Penampungan.

C. Hybrid Architecture

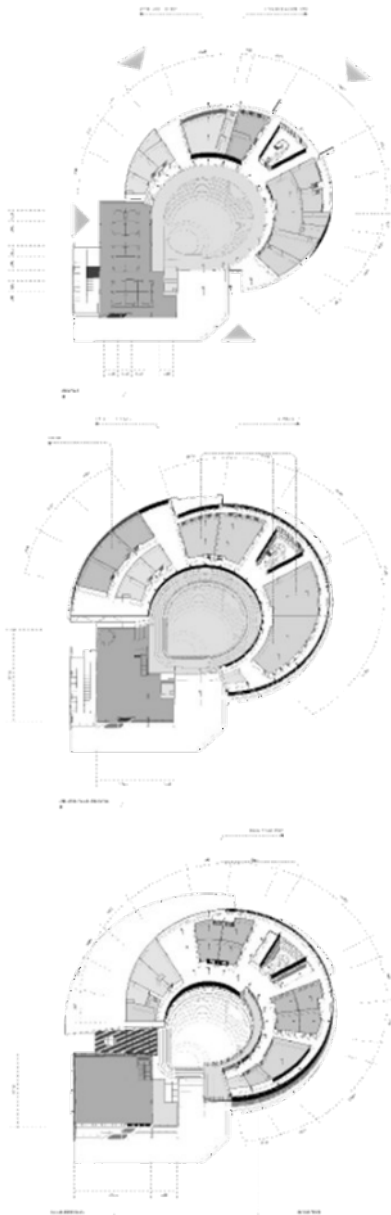
Konsep *hybrid* yang digunakan sebagai landasan dalam merancang objek arsitektur ini menggunakan konsep penggabungan dimana objek dirancang dandiintegrasikan berdasarkan dua aspek yang saling bertolakbelakang (bangunan bersifat dan memiliki aktivitas tertutup *private* dengan komunal atau *public* dan *open space*) untuk mendapatkan adanya interaksi keduanya sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial di dalam keduanya seperti pada diagram berikut Gambar 4 [9].

III. HASIL DAN EKSPLORASI

A. Eksplorasi Formal

Mengkonsep desain pada rancangan bangunan berasal dari kriteria desain yang disesuaikan dengan inovasi solusi rancangan yang dirumuskan dalam merespon isu permasalahan pada tahapan-tahapan sebelumnya kemudian ditranslasikan ke dalam konsep rancangan.

Pada tahapan program elevasi massa ini digunakan dalam menentukan pengolahan elevasi pada tapak berdasarkan fungsi *upper ground* dan *under ground* Gambar 6. Pada tahapan program transformasi integrasi formal dan spasial

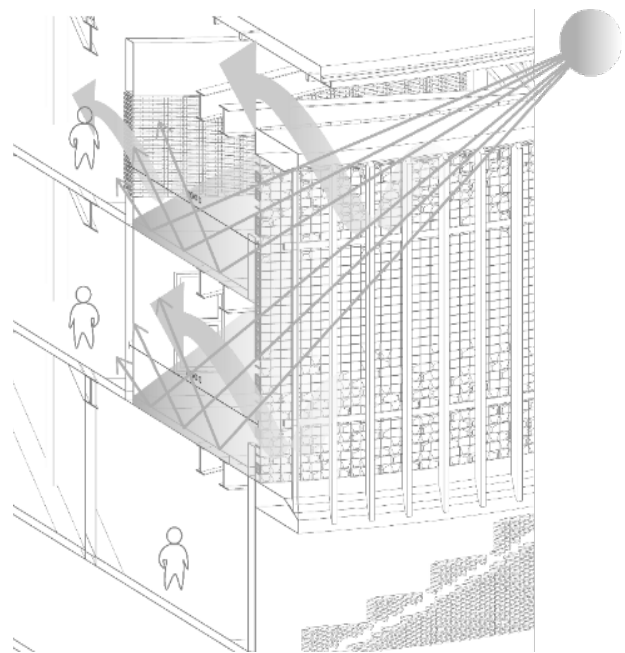


Gambar 13. Visualisasi Zonasi Ruang dalam Bangunan.

ini digunakan dalam menentukan pengolahan zonasi dan *layout* dalam tapak, menentukan aksesibilitas *entrance*, dan hubungan olahan tapak dan integrasinya dengan formal hingga spasialnya Gambar 7 & 8.

Usulan bentuk bangunan dirancang dalam merespon isu sosial dan integrasi dengan konteks Kawasan sekitarnya. Bentuk rancangan ditujukan agar dapat menjadi *focal point* terhadap kawasan sekitarnya agar dapat menarik minat masyarakat untuk datang dan berkunjung ke bangunan ini. Rancangan berbentuk lingkaran pada bangunan memiliki makna yang dinamis, selalu bergerak tanpa terputus [10].

Pada tahapan program diagram *setting* sekuensial ini digunakan dalam merespon penentuan alur aktivitas dalam ruang yang diharapkan dapat menghubungkan dan mempertemukan ketiga konteks pengguna berdasarkan alur skenario yang telah diciptakan Gambar 9. Setelah merumuskan diagram program alur *setting* sekuensial berdasarkan aktivitas dalam ruang, kemudian diadaptasikan ke dalam hibridisasi objek rancangan pada tiap massa bangunan berdasarkan zonasi dan alur masuk ke dalam tapak,



Gambar 18. Diagram Konsep Pencahayaan dan Penghawaan Alami dalam Bangunan.

alur masuk ke dalam bangunan, hingga tiap-tiap ruangnya Gambar 10 & 13.

Tampang bangunan pada sisi A dan A' memiliki tampang yang ambigu karena adanya 2 bentuk bangunan yang sangat berbeda dan wajah yang sangat kontras, karena bangunan yang berbentuk kotak memiliki wajah transparan yang sangat terbuka dan memiliki ruang dan aktivitas komunal yang mengundang keramaian, sedangkan bangunan yang berbentuk lingkaran memiliki wajah yang sangat tertutup oleh dinding bata dan tidak memiliki transparansi visual sehingga tidak terlihat adanya aktivitas di dalam bangunan Gambar 11.

Tampang bangunan pada sisi B dan B' memiliki tampang yang sangat menarik perhatian karena terkesan sangat tertutup dan membuat para pengunjung penasaran, karena bangunan pada kedua sisi ini sangat tertutup tetapi memiliki akses masuk kedalam bangunan yang sangat gelap sehingga membangun minat dan penasaran masyarakat untuk mengunjungi bangunan ini dan adanya suara keramaian yang diciptakan oleh *open space* di dalam, membuat para pengunjung yang mendatangi dari sisi ini jadi bertanya-tanya "ada apa sih di dalam bangunan ini?", maka mereka harus masuk ke dalam untuk mengetahui isinya Gambar 12.

Pada tahapan konsep spasial berdasarkan prinsip dan kriteria ruang ini digunakan dalam merespon penentuan variabel-variabel yang harus diperhatikan dalam merancang ruang yang dapat membangun adanya suasana ruang hingga menstimulan persepsi penggunaannya mengenai hidup yang layak, nyaman, aman, dan sehat dari para gelandangan pengemis saat sedang dalam proses pembinaan.

Pada Gambar 14 merupakan visualisasi ruang konsultasi dan konseling yang biasanya bersifat ruang terapetik yang memperhatikan persepsi kedua pelaku ruangnya selama menempati ruangnya berdasarkan kriteria ruangan yang dipengaruhi oleh variabel ruangnya dalam membangun sensitivitas dan intimitas [11].

Pada Gambar 15 merupakan visualisasi ruang kelas yang mana merancang ruang kelas yang nyaman untuk belajar,

dengan kualitas dan indikator yang berbeda hingga efektivitas dalam belajar.

Pada Gambar 16 merupakan visualisasi ruang *workshop* dalam membentuk pengembangan bimbingan keterampilan yang akan dilakukan oleh ge-peng selama proses pembinaan.

Pada Gambar 17 merupakan visualisasi ruang kamar penampungan dalam merancang *shelter* penampungan gelandangan-pengemis untuk memberi dukungan akomodasi dalam membangun kesejahteraan kualitas berswadaya sebelum hidup di tempat tinggal utama.

B. Eksplorasi Teknis

Kemudian untuk sistem teknis lain pada bangunan ini memiliki konsep bangunan *low-cost* dalam operasional harian sehingga memaksimalkan pencahayaan alami pada pagi hingga sore hari, yang dibantu dengan penggunaan material pada sisi terluar bangunan yang solid namun bersifat penerus cahaya seperti pemaksimalan penggunaan *glass block* dalam merespon penggunaan pencahayaan alam dan keamanan dalam bangunan, yang dibantu dengan pencahayaan buatan dari lampu-lampu pada tiap ruangan untuk malam hari Gambar 18.

Sedangkan untuk sistem penghawaan dengan memaksimalkan pencahayaan alami melalui pemaksimalan bukaan dan penanaman bata roster pada setiap sisi dinding yang ditata mengacak untuk menambah kesan estetika pada fasad bangunan, serta pemberian atap ber-rongga atau atap *floating* sebagai ruang *wind ventilation* dan *cross ventilation* di dalam bangunan khususnya pada area transisi (selasar).

Pemberian banyak jendela kaca dan adanya rongga pada penataan bata di dinding-dinding dalam ruangan juga berfungsi sebagai penerus angin dan pencahayaan masuk ke dalam tiap ruangan. Hal ini merespon konsep bangunan yang memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami serta *low cost* dalam *maintenance*. Pencahayaan dalam ruang dibantu menggunakan *artificial lighting* pada malam hari dan dibantu penggunaan kipas angin sebagai pemutar angin di dalam ruangan.

IV. KESIMPULAN

Suatu fenomena mengenai ketidakserataan sosial yang dapat menyebabkan adanya kesenjangan sosial pada suatu perkotaan selalu disebabkan oleh adanya golongan status sosial yang berbeda secara signifikan. Kesenjangan sosial ini berdampak terhadap kehidupan bersosial masyarakat khususnya dalam interaksi sosial antara gelandangan-pengemis dengan masyarakat umum perkotaan, terutama pada kota-kota besar seperti di Kota Malang. Pemerintah kota setempat sudah menyediakan fasilitas penunjang berupa panti sosial, tetapi masih dianggap kurang efektif dalam mengentaskan masalah sosial tersebut karena satu dan lain hal.

Metode rancang yang digunakan dalam proses mendesain arsitektural adalah *force-based framework* yang dapat membantu dalam mengidentifikasi isu sosial yang ditranslasikan dalam ranah arsitektural melalui perencanaan desain aplikatif dalam diagram konsep formal dan spasial berdasarkan program-program yang merespon perhatian khusus pada *culture* dan *needs* melalui integrasi objek rancangan *hybrid* berupa *shelter* panti sosial dan *community center* yang sebagai wadah yang dapat membangun adanya komunalitas dalam rancangan sebagai bentuk aktualisasi diri dan hidup bersosialisasi dari konteks penggunaannya, pertimbangan aspek-aspek dan variabel dalam ruangannya dalam membangun persepsi oleh gelandangan-pengemis selama proses pembinaan, serta bentuk bangunan dan pemilihan material yang diusulkan dalam memunculkan visualisasi sebagai bentuk integrasi dengan konteks kawasannya. Sehingga respon arsitektural dapat menjawab isu permasalahan yang telah dirumuskan di awal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Damayanti, "Pola Pemanfaatan Ruang Kaum Perempuan Gelandangan-Pengemis (GEPENG), Pemulung, dan Pengamen di Kecamatan Klojen Kota Malang," Institut Teknologi Nasional, Kota Malang, 2015.
- [2] H. Setiawan, "Fenomena gelandangan pengemis sebagai dampak disparitas pembangunan kawasan urban dan rural di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal MODERAT*, vol. 6, no. 2, pp. 361–375, 2020.
- [3] H. M. Tamboto, M. M. Rengkung, and A. J. Tinangon, "Gelandangan Shelter di Malang Gagasan "Order and Disorder" Dalam Arsitektur," *Jurnal Arsitektur*, vol. 4, no. 2, pp. 79–91, 2015.
- [4] Badan Pusat Statistik, "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur," 2019. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>
- [5] H. Firdausi, "Penanganan Pengemis Oleh Dinas Sosila Kota Malang Perspektif Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013 dan Ulama' Syafi'iyah," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- [6] P. D. Plowright, *Making Architecture Through Being Human*. Routledge, 2019. doi: 10.4324/9780429261718.
- [7] F. Pangasih, "Studi Morfologi Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali," Universitas Atma Jaya , Yogyakarta, 2017. [Online]. Available: <http://e-journal.uajy.ac.id/12081/>
- [8] J. A. Kurniawan, "Perancangan Sekolah Luar Biasa C-C1 Bagi Anak Tinagrahita di Kabupaten Kulon Prodo Daerah istimewa Yogyakarta," Universitas Amta Jaya , Yogyakarta, 2018.
- [9] S. Tandean, "Landasan Teori dan Program Komplek Pengolahan Susu Sapi Perah Berbasis Wisata Edukasi di Getasan," Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2018.
- [10] L. Y. Pertiwi and A. S. Mahendra, "Geometri sebagai pengaruh dalam desain bentuk jalur sepeda," *Jurnal Sains dan Seni POMITS*, vol. 6, no. 2, 2017.
- [11] M. Pearson and H. Wilson, "Soothing spaces and healing spaces: Is there an ideal counselling room? Soothing spaces and healing places: Is there an ideal counselling room design?," *Psychotherapy in Australia*, vol. 18, no. 3, pp. 46–53, 2012, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/254724357>